

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Faktor-Faktor Yang Mendorong Masyarakat Melakukan Upa - cara Sedekah Bumi dan Pengaruhnya Terhadap Aqidah Islam

Kepercayaan atau keimanan adalah merupakan proses kejiwaan. Kepercayaan tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap pikiran dan kehendak manusia. Karena itu jalan-jalan yang ditempuh manusia dalam berfikir atas segala sesuatu adalah mengikuti i'tiqad kepercayaannya. Sehingga setiap pengalaman manusia yang terjadi dalam kehidupannya akan membawa kesan atau bahkan membentuk sifat keyakinan dalam dirinya, apabila pengalamannya benar-benar mempunyai makna dan nilai

Dalam kehidupan sehari-hari manusia perlu bahkan harus mempunyai rasa kepercayaan pada dirinya untuk diaplikasikan dalam kehidupannya. Sikap kepercayaan atau keyakinan itu biasanya diawali dari adanya pengalaman yang bersifat empiris yang selanjutnya menuju pada hal-hal yang bersifat metafisis. Adanya sistem-sistem nilai (norma) pada dasarnya merupakan konsekwensi logis dari muara kepercayaan. Dengan demikian kepercayaan itu sangat berperan dalam membentuk tata nilai dan budaya dalam suatu masyarakat. Sebab kepercayaan adalah kebutuhan rohani yang sangat diperlukan jiwa manusia dalam mengarungi jenjang kehidupannya.

65

Kepercayaan itulah merupakan jembatan yang meng -
hubungkan antara hal yang bersifat empiris dengan yang
bersifat metafisis. Dengan memperhatikan hal - hal yang
bersifat realitas yang empiris manusia kan berfikir ten-
tang adanya yang empiris.

Seperti halnya dengan pelaksanaan upacara sedekah
bumi di Desa Kemlagilor, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamo-
ngan, sedekah bumi tersebut bermula tumbuh dari penga-
laman yang bersifat empiris. Suatu misal waktu itu masy-
arakat melaksanakan sedekah bumi dengan tujuan supaya
ingin mendapatkan keberkahan, keselamatan dan ketentara-
man karena sebelumnya masyarakat setempat hasil panen
padinya mengalami kekurangan, yang menurut keyakinan
masyarakat disebabkan tidak adanya penghormatan atau se-
dekah bumi sehabis panen sehingga menyebabkan kegagalan
dan kekurangan (paceklik). Dari kejadian seperti inilah
masyarakat kemudian berfikir kepada hal-hal yang bersi -
fat empiris tentang segala sesuatu yang menyebabkan ada-
nya kegagalan dalam panen. Kejadian-kejadian tersebut
tidak disadari oleh masyarakat setempat bahwa berhasil
atau tidaknya hasil panen itu merupakan mekaninisme alam
yang setiap saat bisa terjadi, sebab itu semua sudah ada
ada yang mengaturnya yakni Allah Swt sebagai penguasa
dan sekaligus sebagai pelestari alam semesta ini. Bukan
akibat tidak melaksanakan upacara sedekah bumi sebagai -
mana kepercayaan masyarakat setempat.

Pelaksanaan upacara sedekah bumi yang tumbuh dari pengalaman empiris tersebut memang tidak bisa terlepas - kan dari adanya mitos-mitas yang berkembang pada waktu itu, karena mitos-mitos itu juga ikut berperan dalam mem bentuk keyakinan akan hal-hal yang bersifat empiris. Ke nyataan-kenyataan tersebut sangat dipengaruhi oleh kura ngnya terhadap pemahaman ajaran Islam yang sebenarnya, se hingga dengan minimnya pengetahuan tentang doktrin-dok trin agama tersebut mereka tidak bisa menterjemahkan da lam kehidupan sehari-harinya. Sehingga antara ajaran Islam dibaurkan dengan adat atau tradisi yang mereka ang gap sebagai sesuatu yang disucikan dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku bagi masyarakat setempat yang akhirnya aqidah mereka terjadi pergeseran nilai da ri ajaran Islam yang sebenarnya.

• Karena manusia di dalam fikirannya sudah dipenga ruhi oleh mitos-mitos yang tidak benar seperti halnya pelaksanaan upacara sedekah bumi, maka diri mereka ikut terjerumus kepada jalan yang sesat. Hal ini disebabkan mereka terus-menerus membiarkan dirinya terjerat pada mitos-mitos yang absolut terhadap produk pemikirannya sendiri.¹ Dan selama mereka terbelenggu pada fanatis me terhadap pemikirannya yang tidak benar, maka mereka selamanya akan tersesat.

¹. Abdul Majid dkk, Al-Islam I, Penerbit Universi tas Malang, 1991, hal, 19

5. Timbulnya mitos-mitos yang bercorak animisme dan dinamisme yang berkembang pada saat itu, sehingga setiap pengalaman yang terbentang dalam kehidupannya dijadikan pedoman. Seperti dengan tradisi sedekah bumi yang tumbuh dari pengalaman yang bersifat empiris yang didasarkan pada mitos-mitos warisan nenek moyangnya.

Dari beberapa faktor yang melatar belakangi pelaksanaan upacara sedekah bumi tersebut sedikit banyak berpengaruh terhadap pembentukan aqidah masyarakat setempat, sehingga aqidah mereka terjadi pergeseran nilai dari ajaran Islam yang sebenarnya. Dan melihat faktor-faktor tersebut nampak jelas bahwa kepercayaan masyarakat terhadap ajaran agama mudah sekali di masuki oleh kepercayaan-kepercayaan yang datang dari luar Islam. Dengan bercampurnya aqidah mereka dengan faham-faham yang datang dari luar Islam, maka keyakinan mereka terhadap nilai-nilai Islam mudah bergoyah sehingga tidak murni lagi.

Sebenarnya praktek-praktek sedekah bumi yang pelaksanaannya bertempat di lokasi kuburan yang ada pohon besarnya dan di bungkus dengan kain putih tersebut merupakan pengaruh dari ajaran Hindu - Budha yang gejalanya sampai sekarang masih dapat kita rasakan. Sebagai akibatnya mereka memuja-memuja tempat yang dianggap keramat karena diyakini dapat memberikan keberkahan dan keselamatan di dalam hidupnya.

Kepercayaan dan praktek-praktek tersebut yang me -
 minta selain Allah jelas di larang oleh Islam, sebab da -
 lam Islam yang wajib dimintai perlindungan dan pertolong -
 an hanya kepada Allah Swt. Allah itulah merupakan Tuhan
 Yang Maha dari segalanya. Syaikul Islam Ibnu Taimiyyah
 memberika keterangan tentang keberadaan Allah Swt sebagai
 berikut :

Dia-lah yang dipuja dengan penuh kecintaan hati; -
 tunduk kepada-Nya, merendahkan diri di hadapan-Nya
 takut dan mengharapkan-Nya, kepada-Nya tempat ber -
 pasrah ketika dalam kesulitan, berdo'a dan berta -
 wakkal kepada-Nya untuk kemaslahatan diri, meminta
 perlindungan dari pada-Nya, dan menimbulkan kete -
 nangan di saat mengingat-Nya dan terpaut cinta ke -
 pada-Nya. 4

Berdasarkan statemen ini dapat difahami, bahwa Tu -
 han adalah tempat dari segalanya bagi manusia dan wajib
 untuk dijadikan penyembahan dan pertolongan. Oleh karena
 itu menyembah dan meminta-minta kepada selain Allah Swt.
 adalah termasuk syirik dan dosa-dosanya tidak akan diam -
 puni-Nya. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

ان الله لا يخسر ان يشرك به ويخسر ما دون ذلك لمن
 يشاء ومن يشرك بالله فقد افترى اثماً عظيماً النساء: ٤٨

Artinya :
 Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syi -
 rik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain da -
 ri (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki -Nya.
 Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka su -
 ngguh ia telah berbuat dosa yang besar. (Q.S.4;48)

4. Muhammad Imaduddin Abdulrahim, Kuliah Tauhid,
 Pn. Majalah Pustaka ITB, Bandung, 1980, hal, 56
 5. Depag.RI. Op.Cit, halaman, 126.

111

Berdasarkan pernyataan ayat tersebut di atas, maka seseorang yang mempertuhankan Tuhan lebih dari satu; Al-Qur'an menamakan mereka dengan sebutan orang musyrik, yaitu orang yang keluar dari syari'at Islam karena mereka mempercayai selain dari pada Allah Swt.

Untuk menghindari sebab-sebab yang ditimbulkan oleh kemusyrikan, Islam melarang dan mengharamkan pemujaan atau mengkeramatkan tempat-tempat tertentu seperti kuburan-kuburan, gerumbul atau pohon besar dan tempat-tempat lain yang dianggap mempunyai kesakralan tertentu. Seperti halnya dengan cara-cara yang dilakukan masyarakat Desa Kemlagilor, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan di dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi, dimana dalam pelaksanaan tersebut banyak yang memakai cara-cara yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran Islam yang sebenarnya. Seperti membawa sesajen ke lokasi kuburan yang ada pohon besarnya, dengan membawa sesajen itu masyarakat merasa ada ketentraman sebab bisa bersenang-senang dengan nenek moyangnya yang sudah bersemayam di alam kubur.

Tradisi yang ditinggalkan nenek moyang seperti sedekah bumi sangat berpengaruh dalam pembentukan aqidah, karena tradisi tersebut cara-caranya banyak yang terbelubungi oleh ajaran-ajaran Hindu. Gejalanya, masyarakat yang ikut melaksanakan tradisi tersebut aqidah mereka terjadi pergeseran nilai dari ajaran Islam, sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits.

B. Pandangan Islam Terhadap Praktek Sedekah Bumi

Manusia yang merupakan kholifah di dunia ini dengan kemampuan dirinya semata-mata tidak mungkin dapat mengetahui sebab keberadaan dan tujuan hidupnya serta apa yang baik bagi dirinya. Karena itu Allah tidak membiarkannya tersia-sia, melainkan Dia membekalinya dengan akal yang menunjukkan jalan kebaikan. Dengan akal pemberian Tuhan ini, manusia berusaha untuk mencapai segala tujuan hidupnya. Untuk dapat mencapai tujuannya manusia tidak bisa lepas dari agama, sebab agama pada dasarnya memuat aturan-aturan hidup manusia.

Begitu juga Islam adalah merupakan agama yang universal, dari keuniversalannya itu menjadikan Islam sebagai agama yang luas yang mana di dalamnya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dan termasuk di dalamnya adalah tentang kebudayaan. Karena manusia di dalam hidupnya tidak lepas dari kebudayaan, maka dalam tata kehidupannya senantiasa mengikuti arus budaya yang konsekwensinya adalah bermuara pada tata nilai. Suatu masyarakat yang berbudaya tentunya memiliki norma-norma dan karakter yang khas dalam rutinitas kebudayaannya, yaitu unsur-unsur abstraksi dari infiltrasi yang mereka ikuti, yang tentunya sedikit banyak dikondisikan dengan evolusi kehidupan. Sehingga hal ini sangat berpengaruh pada karakteristik manusia yang ada di dalamnya.

Oleh karena itu kepercayaan-kepercayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian tata nilai seseorang, seperti dengan tradisi sedekah bumi yang dipercayai sebagai tradisi yang ada muatan-muatan sakral yang ada di Desa Kemlagilor. Dalam kaitan ini Nurcholish Madjid menyatakan sebagai berikut :

Masyarakat kita penuh dengan aneka pola budaya. Pandangan relativistik dan kecenderungan sinkretis yang kuat dari penduduknya, khususnya orang-orang Jawa, menjadikan budaya kita perpaduan dari unsur-unsur budaya yang ada - animisme, dinamisme, Hinduisme, Budhisme, Islam sampai westernisasi. 6

Dengan demikian ritualisme keagamaan yang menjadi ekspresi dari abstraksi sosial adalah merupakan suatu manifestasi dari konsep-konsep kebudayaan, yang tentunya mengandung nilai-nilai kesakralan yang tinggi dan selalu di lestarikan keberadaannya. Begitu juga dengan upacara sedekah bumi adalah merupakan ekspresi dari rasa kepercayaan yang selalu dipertahankan karena diyakini sebagai upacara yang suci dan tidak bertentangan dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga setiap atribut kehidupan manusia intinya adalah terletak pada sistem nilai. Sistem nilai tersebut mencakup konsep-konsep abstraksi mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

6. Nurcholish Madjid, Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Pn. MIZAN, Bandung, 1994, hal, 92

Meskipun tradisi sedekah bumi merupakan adat kebudayaan yang bercorakkan agama, tetapi dalam pelaksanaannya sedikit banyak memanipulasi dan menyimpang dari nilai-nilai kebenaran. Oleh karena supaya tidak terjebak ke dalam fanatisme yang menyesatkan Islam menyerukan kepada pemeluknya untuk masuk Islam secara keseluruhan sesuai dengan yang digariskan oleh ajarannya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt Surat Al-Baqarah, ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلَاحَةِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ . البقرة: ٢٠٨

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Q.S.2;208). 6

Ayat tersebut di atas memberikan penjelasan bahwa kita umat Islam harus benar-benar mengikuti aturan-aturan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya secara murni dan konsekweni jangan sampai mengikuti jejak - jejak syaitan, sebab syaitan itu musuh yang nyata bagi manusia.

Manusia yang beriman kepada Allah itu tidak boleh dengan pengakuan secara formalitas sebagaimana kondisi sebagian besar umat Islam sekarang ini. Tetapi benar-benar merupakan pengikraran yang dalam sehingga membangkitkan semangat pengabdian dalam membentuk kepribadian hidup.

7. Depag. RI. Op.Cit, halaman, 50

Islam dalam ajarannya tidak pernah mengenal adanya paham-paham yang bertendensi kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme sebagaimana kepercayaan sebagian masyarakat Desa Kemlagilor dalam kaitannya dengan pelaksanaan tradisi upacara sedekah bumi, sebab tradisi tersebut diyakini sebagai sesuatu yang sakral dan dapat membawa keberkahan. Asumsi terhadap tradisi sedekah bumi yang mempunyai nilai-nilai sakral tersebut akhirnya dikonotasikan sebagai tradisi kewajiban (keharusan), yang apabila tidak mengikuti tradisi tersebut mereka pada umumnya ketakutan terjadi sesuatu atas dirinya. Kenyataan yang demikian ini jelas dilarang dalam Islam, sebab tidak sesuai dengan ajaran-ajaran di dalamnya.

Tradisi upacara sedekah bumi sebagai adat kebudayaan yang telah mendapat pengaruh besar di kalangan masyarakat Desa Kemlagilor tentunya akan terus dilakukan dan dilestarikan. Hal ini disebabkan adanya dukungan dari aparat pemerintahan Desa dan tokoh-tokoh agama. Keadaan tersebut menjadikan masyarakat yang pemikirannya masih primitif dianggapnya sebagai tradisi yang harus dilakukan setiap tahun dan apabila tidak melakukan dianggap tabu. Pada umumnya mereka melakukan upacara tersebut dengan tujuan agar terhindar dari penyakit 30 %, agar selamat 40 % dan agar mendapat berkah 30 % sehingga secara keseluruhan mencapai prosentase 100 % termasuk dalam kategori tinggi (lihat tabel XXVII).

Pelaksanaan dan tata cara tradisi upacara sedekah bumi yang ada di Desa Kemlagilor banyak yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, sebab tradisi tersebut corak-corak pertamanya diwarnai oleh ajaran Hindu, sehingga gejalanya sampai sekarang masih berpengaruh di tengah-tengah masyarakat kita. Sebagaimana penjelasan Bapak Muh. Ikhsan salah seorang tokoh agama setempat sebagai berikut :

Tradisi upacara sedekah bumi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali di Desa Kemlagilor dan diikuti oleh seluruh masyarakat yang pelaksanaannya di lokasi kuburan dengan disertai membawa sesajen ke pohon-pohon besar (gerumbul) pada awalnya adalah mengikuti tradisi atau adat nenek moyang yang banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Hindu. Karena pada waktu itu pemikiran-pemikiran masyarakat masih dalam tarap yang primitif sehingga mereka dengan mudah mengikuti apa saja yang diwariskan oleh para leluhurnya tanpa adanya pemikiran dan pandangan yang kritis. 8

Kenyataan yang demikian tersebut tidak dibenarkan oleh Islam. Sebab Islam itu selalu meletakkan konsep-konsep theologi di atas nilai-nilai yang lainnya. Akan tetapi bagi orang-orang yang tidak mengerti mereka meyakini segala sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan dan nilai sakral seperti dalam pelaksanaan tradisi upacara sedekah bumi tersebut. Kepercayaan dan Keyakinan tersebut dalam Islam sangat di larang, sebab substansi dari muara kepercayaan yang demikian tidak tertuju kepada Allah Swt.

8. Muh. Ikhsan, Wawancara, 18 Nopember 1995

Sedangkan ajaran Islam menekankan bahwa segala sesuatu yang ada ini harus dikembalikan kepada Allah Swt tanpa tendensi apapun. Ini berarti segala bentuk kepercayaan dan keyakinan yang bermuara dari selain Allah Swt dilarangnya. Sebab Allah Swt adalah satu-satunya Dzat penguasa yang memberikan segala sesuatu terhadap manusia, seperti; rizki, keselamatan, keberhasilan dalam berusaha, dan lain sebagainya. Hal ini tersebut dalam firman Allah sebagai berikut :

قل من يرزقكم من السماء والارض امن بملك السمع والابصار ومن يخرج الحي من الميت ويخرج الميت من الحي ومن يدبر الامر فسيقولون الله فقل افلا تتقون

Artinya :

Katakanlah: Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkannya yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan hidup? Maka mereka akan menjawab " Allah " Maka katakanlah; mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya. (Q.S. 10;31). 9

Dari subtransi ayat tersebut dapat difahami, bahwa segala yang ada ini adalah atas kuasa dan kehendak dari Allah Swt semata dan semuanya harus dikembalikan pula kepada-Nya tanpa adanya keraguan dan kebimbangan.

9. Depag. RI. Op.Cit. halaman 311.

Jika Islam mengatur segala aspek kehidupan ini, kenyataannya lain lagi, sebagian masyarakat setempat tidak memahami Islam secara utuh, pemahaman mereka terhadap Islam sangat sempit. Islam hanya diartikan sebagai ibadah mahdah atau ritual formal. Akibatnya ia merasa bahwa dirinya sudah melaksanakan seluruh ajaran Islam seperti sholat, zakat, puasa dan lainnya, sedangkan amaliyah lainnya yang merupakan bagian terbesar dari kehidupan ini masih banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Itulah realitas yang disebabkan kaburnya pemahaman mereka tentang Islam yang sebenarnya.

Masalah-masalah tersebut tampak pada masyarakat setempat yang hidupnya belum berpola pada ajaran Islam, serta belum menjadikan Islam sebagai orientasi nilai-nilai budayanya. Ketidak konsekuanan mereka dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam ini disebabkan mereka masih memegang teguh nilai-nilai budaya yang yang tidak bersumber kepada Islam dan nilai-nilai yang mereka anut itu tidak cocok dengan semangat Islam. Sikap masyarakat yang demikian itu disebabkan kurangnya pemahaman terhadap ajaran agamanya (Islam). Sehingga dengan kesempitan pemahaman mereka terhadap Islam, otomatis aqidah mereka menjadi dangkal yang akibatnya ketaatan mereka terhadap hukum-hukum Islam menjadi semakin berkurang, karena banyak yang tidak diperdulikan. Mungkin ketidaktaatan ini tidak disengaja karena ketidaktauhan mereka sendiri.

Adapun sebab-sebab kesempitan pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran Islam tersebut antara lain :

1. Kurangnya para pemuka agama, sehingga kebanyakan masyarakat setempat masih mengeluh-elukan kehadiran pemuka agama yang memahami benar terhadap ajaran agamanya serta dapat membimbing kehidupan keagamaan masyarakat.
2. Pemuka-pemuka agama yang ada rata-rata hanya menguasai spesialisasi pengetahuan agama di bidang Ilmu Fiqhiyah yang terbatas pada soal-soal ibadah, sedangkan tentang soal-soal kemasyarakatan kurang memahaminya. Tegasnya ilmu-ilmu agama yang berkenaan dengan masalah-masalah muamalah kurang difahaminya.
3. Pengajian-pengajian Islam yang ada dalam masyarakat, di Masjid-Masjid atau di majlis-majlis taklim, cenderung hanya mengkaji aspek-aspek agama atau ibadah (mahdlah), sedangkan aspek-aspek yang lainnya, seperti aspek hukum, aspek akhlaq, aspek kemasyarakatan dan aspek-aspek yang lainnya kurang perhatian, sehingga mereka kebanyakan hanya memahami Islam yang secara parsial.
4. Adanya faktor-faktor penyebab dari kasus-kasus dalam masyarakat sendiri, seperti adanya pengaruh faham Hinduisme, Budhisme, animisme, dinamisme dan yang lainnya. Sehingga berpengaruh terhadap keutuhan pribadi muslim dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya.

Demikianlah kenyataan masyarakat setempat, mereka kebanyakan menetapkan orientasi nilai-nilai kebudayaannya pada kebudayaan tradisonal yang banyak menyimpang dari kebenaran ajaran Islam. Sebaliknya tidak menjadikan Islam sebagai satu-satunya orientasi nilai kebudayaannya. Sehingga aqidah mereka terjadi pergeseran nilai.

Memang selama pemahaman mereka terhadap Islam masih dangkal, selama itu pula mereka akan kehilangan arah pendiriannya secara Islam, dari berbagai aktivitas kehidupannya. Maka sebagai konsekwensi logis dari kondisi diatas, mereka harus menentukan arah pendiriannya sebagai sumber nilai yang akan menjadi motivasi terhadap semua aktivitas hidupnya.

Sebenarnya Islam bisa berasimilasi dengan kebudayaan manapun, selama nilai budaya itu tidak bertentangan dengan prinsip dalam Islam, yakni aqidah, syari'ah dan akhlaq. Namun karena masyarakat setempat masih berorientasi pada nilai-nilai budaya tradisional yang berasal dari pengaruh Hinduisme, Budhisme dan Animisme menjadikan nilai-nilai budaya yang mereka anut tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Melihat kondisi obyektif sebagian masyarakat setempat yang masih belum memperlihatkan identitas Islamnya, maka membutuhkan sekali upaya pembinaan menuju masyarakat Islam yang Islamis, yakni masyarakat sesuai dengan identitasnya yang dikehendaki ajaran Islam.